

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Kamus Linguistik*, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Dengan kata lain, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Indonesia mempunyai beragam bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan kebudayaan daerah masyarakat pemakainya (Samsuri, 1993:56). Satu di antara banyak bahasa daerah itu adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti untuk kepentingan adat, agama, dan kehidupan bermasyarakat.

Bahasa Minangkabau juga memiliki variasi. Variasi tersebut bersifat sosial dan geografis. Variasi geografis berwujud dialek, subdialek, beda bicara, dan tidak ada perbedaan. Dialek merupakan bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri dan mempunyai masing-masing kemiripan dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama (Ayatrohaedi, 1979:2).

Titik utama dari penelitian ini adalah daerah Kabupaten Solok. Kabupaten Solok khususnya Kecamatan IX Koto Sungai Lasi. Kecamatan ini terdiri dari 9 Nagari, namun pada penelitian ini data diambil pada 4 Nagari, yaitu Nagari Pianggu, Nagari Indudua, Nagari Sungai Durian, dan Nagari Koto Laweh. Pengambilan data di empat buah titik pengamatan (selanjutnya disingkat dengan TP), karena bahasa Minangkabau di antara empat Nagari ini berbeda-beda pengucapannya. Sebagai contoh dapat kita lihat pada data di bawah ini.

No	Glos	TP1 Nagari Pianggu	TP2 Nagari Indudua	TP3 Nagari Koto Laweh	TP4 Nagari Sungai Durian	Fonemis	Leksikal
1	menelan	mañulun	malulue	mañulua	malulue	✓	
2	kencing	takonciañ	kajamban	cicieh	sak kanciañ		✓

Ruang lingkup kajian ini adalah geografi dialek. Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi. Geografi dialek ini mengkaji variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam satu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:2).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok?
2. Bagaimanakah variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok?
3. Bagaimanakah tingkat variasi bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok.
3. Mengklasifikasikan tingkat variasi bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai geografi dialek bahasa Minangkabau, antara lain:

Selviani (2017) menulis skripsi yang berjudul “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki, Kecamatan Gunung Ameh dan Kecamatan

Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penelitian ini menggunakan 500 daftar tanya-an, dari data yang ada didapatkan 156 data yang menunjukkan variasi bahasa. Hasil perhitungan menunjukkan variasi pada beda wicara di TP1-TP3, TP1-TP4, dan TP1-TP6 dan tidak ada perbedaan TP1-TP2, TP2-TP5, TP2-TP6, TP4-TP5, TP4-TP6, dan TP5-TP6.

Aulia (2016) menulis skripsi yang berjudul “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan X, Koto Singkarak, Kecamatan Junjung Sirih (Kabupaten Solok) dan Kecamatan Batipuah Selatan (Kabupaten Tanah Datar)”. Penelitian ini terdiri dari 500 daftar tanya-an dan ditemukan data berupa variasi fonologis sebanyak 97 berian. Pada aspek leksikal ditemukan data sebanyak 136 berian. Hasil perhitungan ditemukan dua tingkat variasi bahasa, yaitu beda bicara dan tidak ada perbedaan.

Novita (2015) menulis skripsi yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir. Novita dalam penelitiannya menggunakan teori dialektologi struktural”. Penelitian ini menggunakan 200 daftar tanya-an. Berdasarkan hasil persentase terdapat variasi pada bidang fonologi yang berupa variasi fonemis dan bidang leksikon ditemukan 100 variasi leksikon. Hasil perhitungan dialektometri pada daerah pengamatan, terlihat perbedaan tingkat bahasa, yaitu antara TP 1-2, 1-3, 1-4, 2-3, 3-4, 5-6, 5-8, 6-7, 6-8, 6-9, 7-9, 8-9 tidak terdapat perbedaan pada bentuk kategori (0-20%); antara TP 4-5, 4-6 merupakan perbedaan wicara (21-30%); antara TP 2-8, 3-5, 3-8, 4-7 merupakan perbedaan subdialek (31-50%).

Fatmaliza (2012) menulis skripsi yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini terdiri dari 5 TP dengan 301 buah daftar tanya-an”. Pada penelitian ini ditemukan persentase variasi fonologis sebanyak 30 berian, dan 92 variasi leksikal. Pada aspek leksikal ditemukan tingkat variasi bahasa pada kategori beda bicara dan yang tidak memiliki perbedaan.

Nadra (1997) meneliti “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Daerah Sumatera Barat”. Penelitian ini terdiri dari 49 TP untuk mengambil data kebahasaan di Sumatera Barat. Penelitian ini meneliti dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon. Daftar tanya-an yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 864 buah terdiri atas 744 unsur leksikal, 120 morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Hasil penelitian tersebut ditemukan pembagian dialek berdasarkan masing-masing bentuk variasi.

Herawati (1995) menulis skripsi yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Suliki dan Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota”. Dalam penelitian ini ada 344 daftar tanya-an dan ditemukan 100 variasi leksikon. Herawati menemukan persentase perbedaan leksikal cukup tinggi persentase ini menunjukkan bahwa pada titik pengamatan yang diperbandingkan ditemukan perbedaan bicara, subdialek, dan dialek.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada lokasi penelitian, sumber data, dan jumlah daftar tanya-an.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Peneliti memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan ditambah dengan menyediakan daftar tanya. Daftar tanya dalam penelitian ini adalah daftar tanya leksikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Teknik yang digunakan yaitu teknik pancing. Teknik ini dilakukan dengan cara memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan. Teknik lanjutannya yaitu teknik cakap semuka. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik catat dan rekam.

Metode lain yang digunakan adalah metode simak. Teknik dasarnya yaitu sadap. Di dalam teknik sadap, yaitu peneliti menyadap peristiwa tutur penggunaan bahasa di daerah penelitian.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode padan, dengan alat penentunya berada di luar terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:11).

Metode yang digunakan adalah metode padan translational. Metode padan itu dipakai karena data dalam bahasa daerah dari penelitian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik dasar unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 1993:21). Data dipilih sesuai dengan tataran data kebahasaan dan dikelompokkan sesuai kategori pada unsur fonologi dan unsur leksikalnya. Teknik lanjutan yaitu teknik hubungan banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993:27). Hal ini dilakukan dengan cara data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan perbedaan dan persamaannya. Kemudian dihitung jumlah variasi leksikalnya dengan menggunakan rumus dialektometri.

1.5.2 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan penggunaan tanda dan lambang, sedangkan metode penyajian data informal adalah penyajian hasil analisis data dalam bentuk kata-kata biasa.

Proses pemetaan dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama data yang diperoleh diklasifikasikan. Berikutnya, data tersebut diberi sandi atau lambang-lambang. Kemudian data itu dipetakan dan ditempatkan sesuai koordinat dibubuhi dengan garis isoglos. Selanjutnya adalah melakukan perhitungan jarak bahasa berdasarkan rumus dialektometri. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir yaitu memberikan penafsiran terhadap gejala bahasa yang ditemukan.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur asli orang Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pakai bahasa Minangkabau di daerah tersebut, maka diperlukan pengambilan sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Daerah-daerah yang dipilih sebagai titik pengamatan terdiri dari empat daerah. Daerah tersebut adalah Nagari Pianggu (TP1), Nagari Indudua (TP2), Nagari Koto Laweh (TP3), dan Nagari Sungai Durian (TP4). Jarak antar empat titik pengamatan berada di antara perbukitan, antara nagari yang satu dengan nagari lainnya bisa dijangkau dengan kendaraan bermotor.

Setiap TP diambil 3 orang informan. Menurut Samarin (dalam Mahsun, 2007:29), untuk penelitian menyangkut aspek bahasa cukup diperlukan satu informan. Untuk menghindari kesubjektivan dalam data, maka informan berjumlah tiga orang. Tiga orang informan tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Berusia 40 sampai dengan 60 tahun.
- b. Lahir dan menikah dengan orang daerah itu.
- c. Organ bicara masih lengkap.
- d. Menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari